

**PERAN RAYO ADAT DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA DAN
KOMUNIKASI LINTAS GENERASI DI NAGARI AIE DINGIN KECAMATAN
LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT**

Intan Permata Sari¹

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: Intanpermatasarisma1@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rayo Adat dalam memperkuat identitas budaya dan komunikasi lintas generasi di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Rayo Adat, yang telah berlangsung sejak tahun 1919, bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, penguatan silaturahmi, dan penyampaian nilai-nilai budaya serta religius. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rayo Adat berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Nagari Aie Dingin di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta berfungsi sebagai medium komunikasi lintas generasi yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan zaman, serta menegaskan pentingnya Rayo Adat sebagai simbol identitas budaya Minangkabau.

Kata Kunci: *Rayo Adat, Identitas Budaya, Komunikasi Lintas Generasi, Nagari Aie Dingin, Modernisasi, Globalisasi.*

Abstract: This study aims to analyze the role of Rayo Adat in strengthening cultural identity and cross-generational communication in Nagari Aie Dingin, Lembah Gumanti District, Solok Regency, West Sumatra. Rayo Adat, which has been going on since 1919, is not only a celebration, but also functions as a means of preserving tradition, strengthening friendship, and conveying cultural and religious values. The research method used is a qualitative approach involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study indicate that Rayo Adat plays an important role in maintaining the cultural identity of the Nagari Aie Dingin community amidst the currents of modernization and globalization, and functions as a medium for cross-generational communication that strengthens a sense of togetherness and social solidarity. This study is expected to provide a deeper understanding of how local traditions can survive and adapt in facing the challenges of the times, as well as emphasize the importance of Rayo Adat as a symbol of Minangkabau cultural identity.

Keywords: *Customary Rayo, Cultural Identity, Cross-Generational Communication, Nagari Aie Dingin, Modernization, Globalization.*

Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang menjadi identitas mereka. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, adalah Rayo Adat, sebuah perayaan yang telah berlangsung sejak tahun 1919. Perayaan ini dilakukan 1-2 hari setelah Hari Raya Idul Fitri dan bukan sekadar momen sukacita, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas budaya serta komunikasi lintas generasi dalam masyarakat Minangkabau.

Sebagaimana dijelaskan oleh Saherman, seorang tokoh adat setempat:

"Hari Rayo Adat dulu disebut Rayo Kagurun karena tempat berkumpulnya di gurun. Namun, sekarang berkumpul di gedung Poskesri dan melakukan arak-arakan ke Pasar Lekok Jirek. Keistimewaan Rayo Adat Nagari Aie Dingin adalah untuk mengumpulkan para perantau dan seluruh kerabat. Tujuannya mempererat silaturahmi dan mendengarkan wejangan dari tokoh-tokoh adat serta menyaksikan berbagai kesenian anak nagari, seperti Tari Piriang, Tari Indang, Tari Sayak, Tari Payuang, Tari Pasambahan, Silek Harimau, dan Randai." (Saherman, Datuak, 15 April 2024).

Menurut Clifford Geertz (1973), kebudayaan merupakan "pola makna yang secara historis ditransmisikan dan diwujudkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik." Identitas budaya terbentuk melalui simbol-simbol adat, kesenian, dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks Rayo Adat, pertunjukan seni seperti Tari Piriang, Randai, dan Silek Harimau menjadi simbol budaya yang memperkuat identitas masyarakat Nagari Aie Dingin.

Lebih lanjut, Stuart Hall (1996) dalam Teori Identitas Budaya menjelaskan bahwa identitas budaya tidak statis, tetapi terbentuk melalui proses sejarah dan sosial yang terus berkembang. Identitas bukan hanya diwariskan tetapi juga diadaptasi sesuai dengan konteks zaman. Dalam hal ini, Rayo Adat mengalami proses perubahan dan adaptasi sebagai respons terhadap perkembangan sosial yang terjadi. Tradisi ini terus dijaga agar tetap relevan bagi generasi muda, yang semakin akrab dengan teknologi dan gaya hidup modern.

Menurut Anthony Giddens (1990) dalam Teori Globalisasi, perubahan sosial akibat modernisasi dan teknologi berdampak pada budaya lokal. Globalisasi membawa tantangan dalam mempertahankan tradisi karena masuknya pengaruh dari luar yang dapat mengubah pola komunikasi dan gaya hidup masyarakat. Namun, Rayo Adat beradaptasi dengan fenomena ini

melalui publikasi di media sosial dan dokumentasi digital, sehingga tradisi tetap dikenali oleh generasi muda dan mendapat perhatian dari publik global.

Selain itu, perspektif Teori Komunikasi Budaya oleh Edward T. Hall (1976) menjadi relevan dalam memahami bagaimana Rayo Adat berfungsi sebagai sistem komunikasi sosial. Hall menyatakan bahwa budaya adalah sistem komunikasi yang digunakan masyarakat untuk memahami dan menginterpretasikan dunia mereka. Dalam konteks Rayo Adat, simbol budaya seperti seni pertunjukan (tari piring, randai, silek harimau) dan wejangan dari tokoh adat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memperkuat nilai-nilai Minangkabau. Tradisi ini menjadi cara masyarakat menyampaikan makna dan norma sosial yang telah diwariskan turun-temurun.

Selain sebagai sistem komunikasi budaya, Rayo Adat juga memiliki peran penting dalam komunikasi antar generasi. Berdasarkan Teori Komunikasi Antar Generasi dari Matthew R. McKay (2000), komunikasi lintas generasi berperan dalam mentransfer nilai-nilai sosial dan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Dalam Rayo Adat, hadirnya niniak mamak, dubalang, penghulu, dan perangkat desa menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi medium efektif dalam menjaga kontinuitas adat dan memperkuat hubungan sosial antar generasi. Dengan adanya perayaan ini, generasi muda dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai adat Minangkabau melalui interaksi dengan tokoh adat dan berbagai pertunjukan seni.

Dengan melihat pentingnya peran Rayo Adat dalam mempertahankan identitas budaya serta membangun komunikasi lintas generasi dan budaya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Kajian ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana masyarakat Nagari Aie Dingin menjaga warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan tantangan modernisasi.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran Rayo Adat dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Nagari Aie Dingin di tengah modernisasi dan globalisasi?
- b. Bagaimana Rayo Adat berfungsi sebagai media komunikasi lintas generasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi Masyarakat Nagari Aie Dingin?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada Rayo Adat di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten

Solok, Sumatera Barat. Penelitian ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, perantau, dan generasi muda, untuk menggali tentang peran Rayo Adat dalam memperkuat identitas budaya dan komunikasi lintas generasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana Rayo Adat berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Nagari Aie Dingin di tengah tantangan modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Rayo Adat dalam Memperkuat Identitas Budaya

Rayo Adat di Nagari Aie Dingin merupakan tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Dalam analisis ini, kita akan membahas beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana Rayo Adat berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya masyarakat Nagari Aie Dingin.

1. Pelestarian Tradisi dan Kesenian Lokal

Rayo Adat menjadi wadah bagi pelestarian kesenian tradisional, seperti tari piring, tari indang, dan pertunjukan randai. Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik generasi muda tentang nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam pertunjukan, Rayo Adat memastikan bahwa kesenian lokal tetap hidup dan relevan, sehingga identitas budaya masyarakat Nagari Aie Dingin dapat terus dikenali dan dihargai.

2. Penguatan Silaturahmi dan Kebersamaan

Rayo Adat berfungsi sebagai momen penting untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Dalam konteks ini, tradisi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan antar keluarga dan kerabat, termasuk para perantau yang pulang ke kampung halaman. Interaksi sosial yang terjadi selama perayaan menciptakan suasana kebersamaan dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini.

Dengan demikian, Rayo Adat tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meneguhkan identitas kolektif masyarakat.

3. Penyampaian Nilai-nilai Budaya dan Agama

Rayo Adat juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan religius yang melekat pada perayaan Idul Fitri. Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Dengan mengintegrasikan aspek religius dalam perayaan, Rayo Adat meneguhkan identitas budaya yang berakar pada kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal yang diusung oleh agama.

4. Resistensi terhadap Globalisasi

Di tengah arus globalisasi yang kian mendominasi, Rayo Adat berfungsi sebagai simbol penguatan identitas budaya masyarakat Nagari Aie Dingin. Tradisi ini menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya yang sering kali mengancam keberadaan budaya lokal. Dengan melestarikan dan merayakan Rayo Adat, masyarakat menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan identitas budaya yang kaya dan unik, serta menegaskan keberadaan mereka di tengah perubahan zaman.

5. Pendidikan Budaya bagi Generasi Muda

Rayo Adat juga berperan dalam pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan dan pertunjukan, anak-anak dan remaja belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, Rayo Adat tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga proses pembelajaran yang penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya mereka.

Secara keseluruhan, Rayo Adat di Nagari Aie Dingin memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Melalui pelestarian tradisi, penguatan silaturahmi, penyampaian nilai-nilai budaya dan agama, resistensi terhadap globalisasi, serta pendidikan budaya bagi generasi muda, Rayo Adat tidak hanya menjadi sebuah perayaan, tetapi juga sebuah upaya kolektif untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya yang kaya. Dengan demikian, Rayo Adat menjadi simbol penting dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Nagari Aie Dingin di tengah tantangan zaman.

B. Rayo Adat dalam Konteks Komunikasi Lintas Budaya

Tradisi Rayo Adat di Nagari Aie Dingin tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai medium komunikasi lintas budaya yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perantau dan pengunjung dari luar daerah. Dalam era globalisasi, interaksi budaya semakin kompleks, dan Rayo Adat berperan dalam membangun dialog budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai budaya bagi masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

1. Rayo Adat sebagai Sarana Interaksi Antarbudaya

Komunikasi lintas budaya terjadi ketika individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi satu sama lain. Rayo Adat menjadi ajang di mana para perantau Minangkabau yang telah lama tinggal di luar daerah kembali ke kampung halaman mereka, membawa perspektif dan nilai-nilai yang telah mereka peroleh dari kota-kota besar atau luar negeri. Interaksi antara masyarakat lokal dan perantau ini menciptakan pertukaran budaya yang kaya, memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya Minangkabau dan bagaimana ia dapat beradaptasi dengan pengaruh eksternal.

Di tengah perayaan Rayo Adat, komunikasi antara generasi tua dan muda juga menjadi bagian penting dari lintas budaya internal. Generasi tua berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat yang telah diwariskan, sementara generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan tren modern memberikan perspektif baru tentang bagaimana tradisi dapat berkembang tanpa kehilangan esensi budayanya.

2. Simbolisme dalam Tradisi sebagai Medium Komunikasi

Simbolisme dalam Rayo Adat berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang memperkuat identitas budaya Minangkabau. Berbagai pertunjukan seperti tari piriang, silek harimau, randai, dan tari indang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai historis dan filosofis yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Gerakan dalam tari piriang, misalnya, melambangkan kehati-hatian dan keseimbangan hidup, sedangkan silek harimau menggambarkan keberanian serta prinsip kehormatan dalam masyarakat Minangkabau.

Selain pertunjukan seni, penggunaan bahasa dalam Rayo Adat juga memiliki peran penting dalam komunikasi lintas generasi. Pepatah adat yang disampaikan oleh para ninik

mamak menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan kearifan lokal. Ungkapan seperti "*Alam takambah jadi guru*" mengajarkan bahwa kehidupan selalu memberi pelajaran bagi mereka yang mau belajar dari alam dan pengalaman. Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam perayaan ini juga memperkuat identitas sosial dan membedakan budaya lokal dari budaya luar.

Simbolisme dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi bagi masyarakat lokal tetapi juga menjadi jembatan bagi perantau dan pengunjung dari luar daerah. Rayo Adat memungkinkan adanya interaksi antar generasi, di mana generasi tua berperan sebagai penjaga adat, sementara generasi muda membawa perspektif baru yang membantu tradisi tetap relevan. Melalui dokumentasi digital dan media sosial, simbolisme dalam Rayo Adat semakin dikenal luas, membuka ruang bagi komunikasi budaya yang lebih luas, sehingga memperkuat keberadaan budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi.

3. Rayo Adat sebagai Jembatan Budaya antara Lokal dan Global

Era digital telah memungkinkan interaksi budaya yang lebih luas. Dokumentasi dan publikasi tentang Rayo Adat di media sosial dan platform digital membuka peluang bagi masyarakat global untuk memahami adat Minangkabau. Hal ini menciptakan komunikasi lintas budaya secara virtual, di mana publik luar dapat mengapresiasi dan bahkan mengambil inspirasi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rayo Adat.

Peluang lain dalam komunikasi lintas budaya adalah partisipasi wisatawan budaya dalam Rayo Adat. Bagi orang luar yang tertarik dengan tradisi Minangkabau, kehadiran mereka dalam perayaan ini memungkinkan dialog langsung dengan masyarakat lokal, sehingga menambah pemahaman lintas budaya dan memperkuat diplomasi budaya secara informal.

4. Tantangan dalam Komunikasi Lintas Budaya dalam Konteks Rayo Adat

Meskipun Rayo Adat menjadi wadah komunikasi lintas budaya, beberapa tantangan tetap muncul, di antaranya:

- **Perubahan budaya akibat modernisasi:** Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya luar terkadang kurang memahami makna mendalam dari tradisi Rayo Adat, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mempertahankan keterlibatan mereka.

- **Adaptasi terhadap cara komunikasi digital:** Penyampaian nilai-nilai adat melalui media digital perlu dilakukan dengan pendekatan yang menarik bagi generasi muda dan masyarakat global, tanpa menghilangkan makna esensial dari tradisi.
- **Potensi misinterpretasi budaya oleh orang luar:** Masyarakat dari luar daerah yang baru mengenal Rayo Adat mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap makna tradisi, sehingga penting bagi masyarakat lokal untuk menjelaskan nilai-nilai budaya secara lebih mendalam.

Rayo Adat bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sarana komunikasi lintas budaya yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat, baik dalam lingkup lokal maupun internasional. Tradisi ini menjadi media penting dalam mempertahankan identitas budaya Minangkabau sekaligus membangun interaksi dengan dunia luar. Dengan adaptasi komunikasi melalui media digital dan pendidikan budaya, Rayo Adat memiliki potensi besar dalam menjaga kelangsungan budaya Minangkabau di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Rayo Adat di Nagari Aie Dingin memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau dan sebagai medium komunikasi lintas generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian kesenian lokal, penguatan silaturahmi, dan penyampaian nilai-nilai budaya serta religius. Melalui pertunjukan seni dan partisipasi masyarakat, Rayo Adat memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang tetap hidup dan relevan, terutama bagi generasi muda. Selain itu, Rayo Adat juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat lokal dan perantau, serta antara generasi tua dan muda, yang memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, Rayo Adat tetap beradaptasi dengan memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan tradisi ini kepada publik global. Dengan demikian, Rayo Adat bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga merupakan upaya kolektif untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya yang kaya, serta memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan pentingnya Rayo Adat sebagai simbol identitas budaya Minangkabau yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. A. (2014). TA: *Simbol-Simbol Budaya dalam Desain Keris Naga Kamardikan* karya Mpu Pathor Rahman (Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya).
- Andoni, H., & Ekomadyo, A. S. (2016). Interpretasi Identitas Budaya Diaspora Masyarakat Minangkabau: Sebuah Kajian Semiotika pada Rumah Makan Padang di Bandung. In Makalah Seminar Nasional-Semesta Arsitektur Nusantara (Vol. 4).
- Alviano, I., & Saloom, G. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, 10(4), 761-769.
- Budaya, K. dalam Komunikasi Antarabudaya. 2nd–4th May 2017 Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia, 885.
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Jurnal Teologi Injili, 1(2), 72-87.
- RIZKI, A. MEMAHAMI IDENTITAS KOMUNITAS BODY BUILDER DI KING'S SPORT AND FITNESS CENTRE NGALIYAN SEMARANG.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 2(1), 13-22.
- Rheinatus A, B. (2021). Distansiasi, pemisahan, dan refleksivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran anthony giddens. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka, 5(2), 417-428.
- Syahputra, M. R. H., Zidane, G. M., Morandez, M. Z., Oktariandani, N. R., Candra, I. F., & Yunico, D. (2025). PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(4).
- Wirdawati, A. (2024). Dinamika Asimilasi Etnis Nias di Minangkabau: Identitas Budaya, Interaksi Sosial, dan Tantangan dalam Konteks Multikulturalisme. Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 15(2), 116-124.